

SUBJEK UMUM:
**KENIKMATAN ATAS KRISTUS DAN PERTUMBUHAN KITA DALAM HAYAT
KEPADA KEMATANGAN**

Berita Tiga

**Menanggulangi Hati Kita bagi Pertumbuhan Benih Hayat Ilahi di Dalam Kita
hingga Kematangan Kita dalam Hayat bagi Bangunan Allah dalam Hayat**

Pembacaan Alkitab: Mat. 5:8; 13:3-9, 18-23; Ams. 4:23; Yer. 32:39; Ef. 3:16-17

I. Kita harus menanggulangi hati kita dalam terang hadirat Tuhan bagi pertumbuhan benih hayat ilahi di dalam kita hingga kematangan kita dalam hayat; hati adalah gabungan dari bagian-bagian batin manusia, perwakilan utama manusia, sarananya untuk bertindak:

- A. Hati kita adalah susunan dari semua bagian jiwa kita—pikiran, emosi, dan tekad (Mat. 9:4; Ibr. 4:12; Kis. 11:23; Yoh. 14:1; 16:22)—ditambah satu bagian dari roh kita—hati nurani (Ibr. 10:22; 1 Yoh. 3:20).
- B. Melatih roh hanya berguna ketika hati kita aktif; jika hati manusia tidak peduli, roh terkurung di batin dan tidak bisa memperlihatkan kemampuannya—Mat. 5:3, 8; Mzm. 78:8.
- C. Jiwa adalah pribadi itu sendiri, tetapi hati adalah pribadi yang bertindak; hati adalah sarana untuk bertindak, pejabat yang bertindak, dari seluruh diri kita.
- D. Aktivitas dan pergerakan tubuh fisik kita bergantung pada jantung fisik kita; demikian pula dalam kehidupan kita sehari-hari, cara kita bertindak dan bersikap, bergantung pada hati psikologis macam apa yang kita miliki.
- E. Hati adalah jalan masuk dan keluar hayat, “sakelar” hayat; jika hati kita tidak benar, hayat di dalam roh terhambat, dan hukum hayat tidak bisa bekerja dengan leluasa dan tanpa gangguan untuk mencapai setiap bagian diri kita; walaupun hayat memiliki kuasa yang besar, kuasa yang besar ini dikendalikan oleh hati kita yang kecil—Ams. 4:23; Mat. 12:33-37; lih. Yeh. 36:26-27.

II. Pertumbuhan kita dalam hayat membangun gereja sebagai Tubuh Kristus, yang terjadi oleh pertumbuhan Kristus sebagai benih hayat di dalam hati kita (1 Yoh. 3:9; 1 Ptr. 1:23; Kol. 2:19; Ef. 2:21; 4:15-16; Mat. 13:18-23); kita perlu bekerja sama dengan Tuhan melalui menanggulangi hati kita sehingga hati kita bisa terjaga dengan karakteristik berikut:

- A. Allah ingin hati kita lembut:
 1. Ketika Allah menanggulangi hati kita, Dia menyingkirkan hati batu dari daging kita dan memberi kita hati daging, hati yang lembut—Yeh. 36:26.
 2. Menjadi lembut berarti hati kita tunduk dan berserah kepada Tuhan, tidak tegar tengkuk dan memberontak—lih. Kel. 32:9.
 3. Hati yang lembut adalah tanah yang baik di mana Kristus bisa dengan leluasa bertumbuh; ini adalah hati yang tidak dikeraskan oleh lalu lintas duniawi, yaitu tanpa penuntutan pribadi, dan tanpa kekhawatiran zaman dan tipu daya kekayaan—Mat. 13:3-9, 18-23.
 4. Allah melembutkan hati kita dengan menggunakan kasih-Nya untuk menggerakkan kita; jika kasih tidak bisa menggerakkan kita, Dia menggunakan tangan-Nya melalui lingkungan untuk mendisiplinkan

kita sampai hati kita dilembutkan—2 Kor. 5:14; 4:16-18; Ibr. 12:6-7; lih. Yer. 48:11.

B. Allah ingin hati kita murni:

1. Hati yang murni adalah hati yang mengasihi Allah dan menginginkan Allah; selain Allah, hati kita tidak memiliki kasih, kecenderungan, atau kedambaan lainnya—Mat. 5:8; Mzm. 73:25; lih. Yer. 32:39.
2. Hati kita haruslah tulus bagi Allah sehingga kita tidak takut apa pun selain menyakiti hati-Nya dan kehilangan hadirat-Nya—Mzm. 86:11; Yes. 11:1-2.
3. Menjadi murni hatinya adalah hanya memiliki satu sasaran untuk merampungkan kehendak Allah bagi kemuliaan Allah; sasaran kita haruslah kenikmatan dan mendapatkan Kristus secara paling penuh—Flp. 3:7-14.
4. Kita harus mengejar Kristus “bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni”—2 Tim. 2:22; 1 Tim. 1:5; Mzm. 73:1.

C. Allah ingin hati kita mengasihi:

1. Hati yang mengasihi adalah hati yang emosinya mengasihi Allah, menginginkan Allah, mendambakan Allah, dan merindukan Allah, memiliki hubungan yang personal, intim, pribadi, dan rohani dengan Tuhan—42:1-2; Kid. 1:1-4.
2. Kita harus memalingkan hati kita kembali kepada Tuhan berulang-ulang dan hati kita senantiasa diperbarui sehingga kita bisa memiliki kasih yang baru dan segar terhadap Tuhan—2 Kor. 3:16.
3. Semua pengalaman rohani dimulai dengan kasih di dalam hati; jika kita tidak mengasihi Tuhan, mustahil untuk menerima segala jenis pengalaman rohani—Ef. 6:24; Why. 2:4-5.
4. Kasih kita kepada Tuhan melayakkan, menyempurnakan, dan memperlengkapi kita untuk berbicara bagi Tuhan dengan otoritas-Nya; jika kita mengasihi Tuhan sampai pada puncaknya, kita akan dipenuhi dan diluapi dengan Dia—Yoh. 21:15-17; Mat. 26:6-13; 28:18-20.

D. Allah ingin hati kita damai:

1. Hati yang damai adalah hati yang hati nuraninya tanpa pelanggaran, hukuman, atau tuduhan—Kis. 24:16; 1 Yoh. 3:19-21; Ibr. 10:22.
2. Jika kita mengaku dosa-dosa kita dalam terang hadirat Allah, kita menerima pengampunan-Nya dan pembasuhan-Nya sehingga kita bisa menikmati persekutuan yang tak terputus dengan Allah dengan hati nurani yang baik dan murni—1 Yoh. 1:7, 9; 1 Tim. 1:5; 3:9.
3. Hasil dari mempraktikkan persekutuan dengan Allah dalam doa adalah kita menikmati damai sejahtera Allah, yang sebenarnya adalah Allah sebagai damai sejahtera memelihara hati dan pemikiran kita dalam Kristus, menjaga kita tetap tenang dan sentosa—Flp. 4:6-7.
4. Kita perlu membiarkan damai sejahtera Kristus memerintah di dalam hati kita melalui saling mengampuni untuk mengenakan satu manusia baru—Kol. 3:13-15.

III. Kita perlu melihat hambatan yang dihadapi hayat Allah di dalam hati kita:

- A. Masalah pertama yang hayat Allah hadapi di dalam kita adalah kita tidak menyadari kegelapan dari konsepsi insani kita—2 Kor. 3:14; 4:4:

1. Kita perlu melihat bahwa satu-satunya hal yang berarti dalam kehidupan Kristen adalah bagaimana kita memperhatikan Kristus yang hidup di dalam kita—Gal. 1:16; 2:20; 4:19; Flp. 1:19-21; 2 Kor. 3:18.
 2. Menjadi seorang Kristen berarti tidak mengambil apa pun selain Kristus sebagai sasaran kita; banyak orang memiliki kesulitan dalam kehidupan rohani mereka setelah mereka diselamatkan karena mereka tidak mengenal jalan setapak hayat, dan mereka tidak mengambil Kristus sebagai hayat mereka—Rm. 8:6.
- B. Masalah kedua yang dihadapi hayat di dalam kita adalah kemunafikan—Mat. 6:2, 5; 7:5; 23:13-29:
1. Kerohanian seseorang tidak ditentukan oleh penampilan luaran tetapi oleh bagaimana dia memperhatikan Kristus yang berhuni.
 2. Kebaikan alamiah kita adalah kerohanian yang palsu dan sebenarnya adalah hambatan yang besar bagi hayat; ekspresi hayat mencakup penolakan terhadap watak dan kesukaan alamiah kita serta membiarkan Kristus beroperasi di dalam kita dan meremukkan kita.
 3. Jika kita selalu melakukan segala sesuatu menurut watak dan diri alamiah kita, hasilnya akan selalu kemunafikan.
- C. Masalah ketiga yang dihadapi hayat di dalam kita adalah pemberontakan—2 Kor. 10:4-5:
1. Kristus beroperasi dan bergerak di dalam kita untuk membuat kita jelas mengenai kehendak dan tuntutan-Nya bagi kita dan mengenai pimpinan dan penanggulangan-Nya pada kita.
 2. Namun, jika kita tidak menaati tetapi melawan perasaan di batin, tidak menerima pimpinan-Nya ataupun membayar harga, keengganan dan penentangan ini adalah pemberontakan.
 3. Dosa yang paling sering dan paling serius kita perbuat bukanlah yang luaran dan kelihatan; sebaliknya, ini adalah dosa tidak menaati perasaan dari Kristus di dalam kita; Kristus hidup di dalam kita, dan Dia senantiasa memberi kita perasaan hayat batini—Rm. 8:6; 1 Yoh. 2:27; lih. Ef. 3:1; 4:1; 6:20; 2 Kor. 2:12-14.
- D. Masalah keempat yang dihadapi hayat di dalam kita adalah kemampuan alamiah kita:
1. Banyak saudara dan saudari yang benar-benar mengasihi Tuhan, bergairah bagi Tuhan, dan sangat beribadah; meskipun demikian, masalah terbesar mereka adalah kuatnya dan besarnya kecakapan serta kemampuan mereka; karena itu, Kristus tidak memiliki tumpuan atau jalan di dalam mereka.
 2. Kita mungkin memiliki kemampuan dan bertalenta, tetapi kita tidak menganggap hal-hal ini sebagai dosa atau kekotoran; alih-alih merendahkan kemampuan alamiah kita, kita memustikakannya; jika kemampuan alamiah tetap tidak remuk di dalam kita, ini akan menjadi masalah bagi hayat Kristus.
- E. Jika kita menginginkan hayat Kristus tidak terhambat di dalam kita, kita harus mengalami peremukkan salib dan mengizinkan penghalang-penghalang ini ditanggulangi dan disingkirkan—Mat. 16:24-25.

IV. Kita perlu melihat penghalang subjektif yang dihadapi oleh hayat Allah dalam hati kita:

- A. Masalah subjektif pertama adalah masalah pikiran kita:

1. Jika hal-hal yang ingin kita lakukan berasal dari pemikiran kita, maka hal-hal ini tidak lebih daripada aktivitas-aktivitas keagamaan, bahkan jika ini berhasil; hal-hal ini bukanlah kesaksian atas Kristus yang diperhidupkan dari roh kita—lih. Flp. 2:5; 1 Kor. 2:16; Ef. 4:23; Rm. 12:2.
 2. Meskipun kita memiliki hayat Kristus di batin, kita tidak bekerja sama dengan hayat Kristus dalam pemikiran dan tindakan kita, dengan demikian hayat ini tidak bisa diperhidupkan dari kita.
 3. Ketika pikiran kita diletakkan di atas roh, tindakan luaran kita setuju dengan manusia batiniyah kita, dan tidak ada ketidaksiharian antara kita dengan Allah; Dia dan kita berdamai, tidak bermusuhan; hasilnya adalah kita merasakan damai sejahtera di batin—8:6.
- B. Masalah subjektif kedua adalah masalah tekad kita:
1. Meskipun pikiran kita sering memahami maksud dalam roh kita, dan kita mengenal kehendak Allah, kita tidak mau tunduk dan taat.
 2. Kita mungkin mengerti, mengenal, memahami, dan merasakan secara mendalam bahwa Tuhan ingin kita melakukan satu hal tertentu, tetapi tekad kita menolak untuk tunduk dan menyerah, dan kita kehilangan hadirat Tuhan.
 3. Tekad yang kuat maupun tekad yang lemah untuk melaksanakan kehendak Tuhan adalah hambatan bagi hayat Allah; tekad yang telah ditanggulangi adalah kuat namun lembut melalui ditaklukkan dan dibangkitkan oleh Tuhan; memiliki tekad yang dapat bekerja sama dengan Allah adalah perkara yang besar—Flp. 2:13.
- C. Masalah subjektif ketiga adalah masalah emosi kita:
1. Emosi kita perlu memiliki emosi Allah, dan kita perlu sepenuhnya masuk ke dalam emosi Allah—2 Tes. 3:5; Flp. 1:8.
 2. Kita harus mengasihi apa pun yang Allah kasihi, menyukai apa pun yang Allah sukai, dan membenci apa pun yang Allah benci; emosi kita dan emosi-Nya harus menjadi satu emosi—Ef. 5:25; 2 Kor. 12:15; 1 Kor. 16:24; Why. 2:6; Flp. 1:8.
- D. Kita setiap hari perlu dikuatkan ke dalam manusia batiniyah sehingga Kristus sebagai hayat bisa membuat rumah-Nya dalam bagian-bagian utama hati kita—pikiran, tekad, dan emosi kita—Ef. 3:16-17.
- V. Semoga Tuhan membelaskasihani kita dan membuka mata kita untuk melihat bahwa pekerjaan utama Allah di zaman ini adalah agar manusia bisa mendapatkan hayat-Nya dan bertumbuh serta matang dalam hayat-Nya; pekerjaan kita haruslah membagikan dan menyuplai hayat Tuhan kepada orang lain; hanya pekerjaan yang berasal dari hayat-Nya yang dapat mencapai standar kekal-Nya dan diterima oleh Dia—Yoh. 7:37-39a; 2 Kor. 4:10-12; 1 Yoh. 5:16a; 2 Kor. 3:3, 6.**